



STUDI FENOMENOLOGI DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERGESERAN GELAR KEBANGSAWANAN DI SUMBA TIMUR

Trijuliani Renda^{1*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kota Kupang, 85231.

* Email korespondensi : julianirenda@gmail.com¹

Diterima Juni 2021; Disetujui Juli 2021; Dipublikasi 30 Juli 2021

Abstract: *The research aims to describe 1) the model of Christian Religious Education in Sumbanese culture, 2) the form of degree shift in social stratification in East Sumba, and 3) the impact of Christian religious education on the shift in the nobility of the Sumbanese people in social, political and economic life. The method used in this research is qualitative. This research was taken using observation, in-depth interviews and documentation review. The results of the study prove that the Christian religious education model respects the context and is centered on Christ. The form of the title shift is evolutive when viewed from the perspective of modern society but becomes chaos for indigenous peoples. The impact in social life is the creation of Christian spiritual values in society. Political Impact there is the term political axis/political maramba/nobles for those who have positions in government so that the community without limits pursues every achievement in life including politics, while the economic impact of the creation of a modern society with local packaging so that nobles are equated with ownership of goods and services. There was a title shift in East Sumba and this title shift towards a positive direction where through Christian religious education everyone is touched without limits to push up every stage to be achieved for freedom and equality.*

Keywords : *title shift, nobility, East Sumba*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan 1) model Pendidikan Agama Kristen dalam budaya Sumba, 2) bentuk pergeseran gelar dalam stratifikasi sosial di Sumba Timur, dan 3) dampak dari Pendidikan Agama Kristen terhadap pergeseran gelar kebangsawanan masyarakat Sumba dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini diambil dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan review dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan Model Pendidikan agama Kristen yang menghargai konteks dan berpusat pada Kristus. Bentuk pergeseran gelar yakni evolutive jika dilihat dari pandangan masyarakat modern namun menjadi chaos bagi masyarakat adat. Dampak dalam kehidupan sosial yakni terciptanya nilai-nilai rohani Kristen dalam masyarakat. Dampak Politik adanya istilah umbu politik/maramba politik bagi yang memiliki jabatan dalam pemerintahan sehingga masyarakat tanpa batas mengejar setiap capaian hidup termasuk politik, sedangkan dampak ekonomi terciptanya masyarakat modern dengan kemasan local sehingga maramba/bangsawan disetarakan dengan kepemilikan barang dan jasa. Terjadi pergeseran gelar di Sumba Timur dan pergeseran gelar ini menuju ke arah positif dimana melalui pendidikan agama Kristen setiap orang tanpa batas tersentuh hatinya untuk mendongkrak setiap tahapan yang ingin dicapai demi kebebasan dan kesetaraan.

Kata kunci : *Pergeseran gelar, kebangsawanan, Sumba Timur*

Dunia Pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi prioritas untuk terus dikembangkan di

Indonesia. Sesuai dengan tujuan Sisdiknas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 untuk mengembangkan potensi naradidik tanpa memandang ras, suku dan agama agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, sehat, berilmu, kreatif, inovatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tentu saja bukan saja pendidikan formal tetapi juga pendidikan non formal.

Diibaratkan seperti pondasi hidup, maka pendidikan harus dibangun sebaik mungkin agar individu dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis, cerdas dalam berpikir maupun emosional dan spiritual.

Pendidikan harusnya bersifat membebaskan sesuai dengan muatan makna yang terkandung di dalam istilah pendidikan (Sianipar, 2017: 136). Membebaskan manusia atau individu keluar dari kebodohan, ketidatahuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kemiskinan, dan membebaskan manusia sampai kepada tingkatan yang ingin dicapai serta bentuk penindasan lainnya. Berbagai ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh dunia pendidikan untuk tujuan yang mulia tersebut, salah satunya Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai disiplin ilmu dalam Pendidikan formal di berbagai jenjang pendidikan mau pun PAK sebagai Pendidikan nonformal sebagai aktivitas pendidikan dalam gereja, rumah tangga, keluarga dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen tentu berbeda dengan Pendidikan lainnya karena dasar atau akar dari pengajaran Pendidikan Agama

Kristen itu sendiri bersementera pada Alkitab. Homrighausen dan Enklaar (2014:2) mengatakan bahwa akar atau dasar PAK itu harus digali dalam Alkitab sebagai satu-satunya sumber untuk mewujudkan pendidikan itu.

Dalam juangnya untuk terus eksis, Pendidikan agama kristen tentu mengalami pergulatan. Baik itu dari IPTEKS, Politik, Sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Hal mana juga yang terjadi dengan tantangan pendidikan di pulau Sumba khususnya Sumba Timur. Salah satu tantangan yang menarik untuk dicermati adalah tantangan terhadap stratifikasi social yang terjadi dan sudah menjadi tradisi. Stratifikasi yang dimaksud yakni gelar kebangsawanan dan hamba.

Di masa lampau masyarakat Sumba itu dibagi ke dalam tiga (3) stratifikasi social yakni: golongan *maramba* (bangsawan), *kabihu* (orang merdeka), dan *ata* (hamba). Berkembangnya zaman, masuknya kekristenan, IPTEK masyarakat di Sumba saat ini hanya mengenal dua (2) pembagian stratifikasi social yakni bangsawan (*maramba*) dan hamba (*ata*). Kelompok ini yang paling mencolok dalam masyarakat.

Terjadi pula perbedaan yang tajam antara tiga golongan dimasa lampau. Van den End dan Weitjens (End, 2015, 262-263) mencatat bahwa permulaan Agama Kristen di Sumba dimulai dengan harapan mengurangi peperangan dan perampokan budak. Ressen Essen mendesak lembaga-lembaga zending agar memulai Pekabaran Injil (PI) di Sumba karena menurutnya kekacauan itu tidak membaik kecuali hati orang Sumba berubah. Pelayanan di Gereja, dalam pertemuan-pertemuan masyarakat dan Sekolah menjadi sarana

penunjang untuk mengabarkan Injil. Agama Kristen masuk dengan segala tantangan dan perjuangan untuk memenangkan hati orang Sumba dan mengurangi jurang yang tajam antara lapisan sosial tersebut. Saat ini masih terlihat 2 lapisan yang sangat jelas yakni *maramba* dan *ata*.

Golongan bangsawan (*maramba*) ini memiliki gelar di depan namanya. Laki-laki memakai gelar *Umbu* atau *Tamu Umbu* dan perempuan bergelar *Rambu* atau *Tamu Rambu*. Golongan *maramba* mempunyai julukan-julukan tertentu, yang mengungkapkan kedudukan, tugas, wewenang dan kewajiban mereka di dalam masyarakat *paraingu*.

Cara untuk mempertahankan gelar kebangsawanan ini, yang pertama perkawinan sesama bangsawan, yang kedua dengan nama. Nama akan menjelaskan dari mana sebenarnya orang Sumba itu berasal.

Namun ada beberapa fenomena yang terjadi saat ini ialah adanya pernikahan bukan hanya dengan sesama bangsawan. Terhadap gelar akan nama, nama *Umbu* dan *Rambu* juga digunakan oleh orang Sumba yang bukan berasal dari golongan bangsawan bahkan dari lapisan lain pun menggunakan nama ini karena dari segi ekonomi mereka cukup mapan dan memiliki kedudukan tertentu dalam pemerintahan. Ada pula yang memberikan istilah *maramba* kepada orang-orang yang memiliki jabatan kusus dalam pemerintahan. Perubahan yang lain juga terjadi dalam menyajikan perlengkapan makan minum dalam acara gereja, kematian dan pernikahan. Dahulu kepada bangsawan akan diberi tempat makan minum yang kusus dan berbeda. Namun saat ini penghargaan gelas dan piring yang sama dengan bangsawan dilihat dari pekerjaan, penampilan dan latar

Studi Fenomenologi dampak Pendidikan....

(Renda, 2021)

belakang Pendidikan.

Fenomena ini menarik ketika dilihat dari sisi model kesetaraan, kebebasan yang ditawarkan oleh ajaran Yesus dalam Alkitab, Galatia 3:28: Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Sebagai daerah yang mayoritas Kristen maka ajaran Yesus dalam Alkitab menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Kristen termasuk dalam perilaku budayanya.

Fenomena yang terjadi inilah yang kemudian menjadi acuan bagi penulis untuk menilik lebih jauh tentang Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh Gereja sehingga memberi dampak bagi bergesernya status atau gelar kebangsawanan di Sumba Timur dengan tiga tujuan penelitian yakni: 1) mengetahui model Pendidikan Agama Kristen dalam budaya Sumba, 2) mengetahui bentuk pergeseran gelar dalam stratifikasi sosial di Sumba Timur, dan 3) mengetahui dampak dampak dari Pendidikan Agama Kristen terhadap pergeseran gelar kebangsawanan masyarakat Sumba dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan Pendidikan yang bersumber pada Alkitab. Pendidikan Kristen pada dasarnya memiliki pemikiran bahwa Allah menggunakan pendidikan untuk membawa kembali manusia kepada persatuan dan pengembalian kepada-Nya (Pazmino, 2012:183).

Dasar belajar dan mengajar PAK tersurat dalam Matius pendidikan agama Kristen tersirat

dalam Matius 28:19-20 yang dikenal dengan sebutan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia terangkat ke sorga. Isi Amanat Agung tersebut: 1) Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, 2) baptislah, dan 3) ajarlah mereka melakukan segala yang sesuatu yang Kuperintahkan. Terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan oleh para murid Kristus, yaitu memberitakan Injil, membaptis dan mengajar. Pada bagian inilah pendidikan Kristen berperan untuk membimbing para murid Kristus bertumbuh dalam iman kepada Allah.

PAK memiliki ciri yaitu: 1) sebagai penuntun murid untuk melakukan yang terbaik dalam mengikuti Yesus; 2) memberikan pengetahuan firman Tuhan dan cara mengaplikasikannya; 3) sarana mengenal Allah dan respon penyembahan yang benar; 4) memiliki pemahaman refleksi hidup yang kritis (tidak mudah digoyahkan oleh pengajaran dunia) (Berkhof, 2010:88-91).

PAK harus menjunjung visi kerajaan Allah dengan terimplikasinya dalam bagaimana seorang beriman kepada Kristus melalui penggilannya mengenai pertobatan, pengakuan iman dan ketaatan dalam tubuh Kristus serta pelaksanaan pemuridan kesegala bangsa (Cully, 2009:52).

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa hubungan manusia yang semula mulia dengan Tuhan menjadi terpisah. Dalam situasi rumit ini Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya. Allah menetapkan jalan penyelamatan kepada manusia untuk kembali kepada kemuliaan-Nya. Manusia dapat ditebus dari ikatan dosa dan maut karena kedatangan Anak Allah, Yesus Kristus ke dalam dunia untuk membebaskan manusia yang berada

dalam perhambaan oleh karena dosa maut (Ibrani 2:15).

Dalam Kolose 1:13, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih." Grudem (1994, hal 581) mengatakan arti penebusan. "Penebusan berarti manusia sudah dibeli kembali oleh darah Yesus dan melalui darah-Nya kita terlepas dari ikatan dosa-dosa manusia (Nadeak & Hidayat, 2017: 89-99).

Pendidikan yang menebus memiliki tujuan untuk membawa peserta didik memahami bahwa mereka adalah pribadi yang berdosa, namun telah mendapat keselamatan dari Kristus. Ciri Pendidikan ini adalah Pendidikan yang membawa kasih karunia Kristus ke dalam proses pemuridan dan pembelajaran Pendidikan agama Kristen (Graham, 2009: 29-31).

Pendidikan yang menebus haruslah merefleksikan siapa Allah dan apa yang dikerjakan Allah bagi umat manusia. Allah melalui alam semesta yang Ia ciptakan, pendidikan yang menebus dapat menghantar murid memikirkan cara untuk me alam ini dengan benar. Allah melalui sesama manusia yang Ia ciptakan, pendidikan yang menebus dapat menggiring murid belajar untuk hidup dengan mengasihi mereka sesuai dengan kasih Allah. Pendidikan yang menebus dapat menghantarkan murid kepada kesadaran dan penyembahan kepada Tuhan dengan keseluruhan hidup mereka. Pendidikan yang menebus adalah Pendidikan yang mengajarkan tentang penebusan Kristus kepada setiap peserta didik yang adalah murid Kristus dalam proses pemuridan (Graham, 2009: 32-37).

Berdasarkan uraian di atas maka teori yang digunakan adalah teori Pendidikan yang berpusat pada kristosentris, yakni Yesus Kristus itu sendiri dalam karya penebusan. Karya penebusan yang memulihkan manusia dalam hubungannya dengan Allah, mentransformasi dirinya dalam memenuhi tujuan Allah dalam kehidupannya di dunia ini.

Pergeseran Budaya

Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Manusia selalu berkeinginan untuk meningkatkan kehidupannya. Mereka mulai belajar hal-hal baru agar mendapatkan pengetahuan yang baru atau memperoleh aturan-aturan dalam bertingkah laku yang baru. Inilah yang menyebabkan munculnya kebudayaan yang baru, sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan yang dikutip oleh Suwandi Alamsyah bahwa adanya perubahan sosial kebudayaan pada umumnya disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang dirubah sudah tidak memuaskan lagi dan ada faktor baru yang lebih memuaskan bagi masyarakat tersebut (Alamsyah, 2009:118-119).

Sztompka mengatakan bahwa konsep dasar perubahan sosial budaya mencakup tiga gagasan: 1) perbedaan; 2) pada waktu berbeda; dan 3) diantara system sosial yang sama (Sztompka, 2012: 3) artinya Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak statis, baik dalam konsep, pemahaman, perilaku dalam system sosial. Manusia harus hidup dalam satu lingkungan sosial dan saling berinteraksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disadari atau tidak, interaksi sosial ini yang menyebabkan pengaruh dari luar akan masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu cepat
Studi Fenomenologi dampak Pendidikan....
(Renda, 2021)

atau lambat unsur-unsur dari luar yang diadopsi akan merubah sistem sosial yang ada, kemudian akan menjadikan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat itu sendiri.

Sedyawati (2006: 22) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya local suatu suku bangsa dapat bergeser karena beberapa factor yakni karena adanya modernisasi, perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut.”

Perubahan sosial budaya dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh factor eksternal dan internal sehingga terjadi pergeseran meliputi pola pikir dan sikap yang lebih inovatif, serta keinginan kehidupan sosial untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.

Kajian perubahan sosial dan agama sebagai perubahan sosial telah banyak kita jumpai. Akan tetapi yang menjadi kekhususan bagi penelitian ini adalah model Pendidikan agama khususnya Kristen yang menjadi focus semata sehingga menyebabkan pergeseran terhadap gelar kebangswanan dan dampak dari pergeseran budaya yang banyak dijumpai adalah pergeseran kearah negative karena budaya sebagai jati diri dan identitas/ ciri khas daerah asal harus dipertahankan. Tidak demikian dengan pergeseran budaya yang terjadi di Sumba Timur. Perubahan tersebut justru positif/baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif -kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Daerah penelitian di Sumba Timur, kota Waingapu dengan subjek penelitian, stakeholder, para bangsawan, pemuka agama Kristen. Pemilihan informan dilakukan sesuai dengan pengalaman dan kecakapan mengungkapkan kembali pengalamannya serta mendalaminya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan review dokumentasi (Sugiyono, 2019: 222).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan dalam Budaya Sumba

Pertama, Pendidikan Agama Kristen Yang Menghargai Konteks. Konteks disini adalah keseluruhan yang utuh dalam kehidupan masyarakat Sumba termasuk budayanya. Agama Kristen Menghargai atau mengakui konteks termasuk budaya sebagai identitas yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan orang Sumba adalah upaya yang dilakukan oleh para Zending, Misionaris bahkan oleh Pekabar Injil, Pelayan dan Pendeta di Sumba khususnya Sumba Timur untuk membawa Injil itu masuk dan merasuk dalam kehidupan masyarakat Sumba sampai saat ini.

Menghargai atau mengakui budaya tersebut maka dengan mudah para pendidik mempelajari konteks budaya Sumba Timur dan merefleksikannya dalam teks Alkitab.

Kita tidak bisa mengatakan mereka salah, tanpa melihat konteks dimana budaya itu berasal dan setelah itu kita melihat teks dalam hal Ini Kitab Suci. Kebenaran dalam Alkitab tetap menjadi acuan, tetapi konteks budaya dimana masyarakat itu

berasal tidak bisa kita pelak. Karena tidak menghargai konteks budaya sama saja kita tidak menghargai masyarakatnya.

Melalui pengajaran dalam khotbah, Pendalaman Alkitab dan berbagai bentuk pengajaran kategorial, pelayan dengan cerdas berusaha untuk masuk dalam konteks dengan tetap mempertahankan teks sebagai Sumber Utama menelanjangi konteks.

Kedua, Pendidikan Agama Kristen Yang berpusat Kepada Kristus. Agama Kristen masuk ke Sumba dengan tujuan mulia yakni ingin merebut hati orang Sumba untuk mengurangi peperangan dan penjualan budak pada zaman dahulu membawa dampak yang baik dimana tidak ada lagi peperangan dan juga penjualan budak bahkan agama Kristen menjadi Agama Mayoritas di Sumba terkhusus Sumba Timur saat ini.

Agama Kristen yang mayoritas ini tentu ditempuh dengan banyak upaya termasuk Pendidikan Agama Kristen Formal maupun Nonformal dalam gereja, Pekabaran Injil dan kegiatan pelayan gereja lainnya.

Memperkenalkan Agama Kristen lewat Pendidikan Kristen dalam masyarakat Sumba dengan memperkenalkan Kristus sebagai tujuan utama atau inti dari ajaran Kristen itu sendiri.

Bagaimana cara untuk mengenal Kristus, yang *pertama* yaitu pendidikan atau pengajaran yang membawa manusia untuk sadar akan dosanya. Pengajaran bersumber pada Alkitab yang memiliki kuasa untuk menyatakan ketidakbenaran dan mendidik kepada kebenaran. Kebenaran yang bersumber pada Alkitab dapat menyadarkan manusia akan ketidakbenaran

“dosa.”

Konteks budaya tidak semuanya benar. Lola mengutip Richard Niebur mengatakan bahwa hubungan manusia dan budaya berada pada titik tengkar. Sejak kejatuhan manusia kedalam dosa kebudayaan seringkali dipakai untuk menunjukkan manusia berada diposisi yang bersebrangan dengan Allah. Oleh karena itu membawa masyarakat kepada yang benar, hanya lewat memaknai teks kitab Suci. Dengan demikian melalui Alkitab masyarakat bisa berefleksi tentang diri dan konteksnya.

Dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama terdapat ayat-ayat tentang Hamba dan tuan. Bagaimana hamba harus setia kepada tuannya. Tapi harus diingat bahwa ada tahun Yobel yang terdapat dalam Imamat 25:10 *"Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya"* yang berarti ada pembebasan bagi hamba. Oleh karena itu dalam konteks Sumba dimana hamba itu terikat seumur hidup harus dimaknai apakah sudah sesuai atau tidak dengan kebenaran dalam Alkitab. Kalau tidak, berarti kita tidak sepenuhnya mengenal Kristus dan kita tetap berada dalam dosa. Dalam Perjanjian Baru pun, Alkitab menjelaskan tentang nilai diri semua manusia yang sama dihadapan Tuhan. Semuanya sama dan berharga dihadapan Tuhan bukan karena status sosial.

Dasar dari pengajaran atau Pendidikan Agama Kristen itu sendiri dimulai dengan menyadarkan

akan dosa dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber teks utama. Dosa yang memisahkan manusia dengan Allah karena itu menyadari dosa maka manusia akan menyambut pemulihan yang sudah dan telah Kristus lakukan. **Kedua**, menghidupkan Kristus dalam keseharian. Cara terbaik untuk memperlihatkan kepada orang Sumba untuk mengenal Kristus adalah menghidupkan Kasih Kristus lewat perbuatan. Ketika kita mengatakan Kasih Kristus itu mengasih sesama manusia, maka kita sebagai pengajar, pelayan harus lebih dahulu melakukannya sehingga bukti nyata itu dilihat oleh masyarakat Sumba.

Cara terbaik untuk merubah orang banyak adalah dengan memulainya pada diri kami. Banyak masyarakat yang sudah Kristen sepenuhnya sadar bahwa Kasih Kristus telah menyelamatkan mereka dengan Cuma-Cuma oleh karenanya mereka belajar untuk meresponi itu dengan hidup dalam Kasih Kristus. Kasih Kristus itu membebaskan manusia dari belenggu dosa karena itu mereka berupaya untuk hidup dalam Anugerah keselamatan. Pelayan gereja, pendidik Kristen berupaya untuk menghidupkan ajaran tentang Kasih Kristus ini lewat berbagai event gerejawi. Kasih Kristus itu ditampilkan lewat menjunjung tinggi nilai-nilai diri manusia yakni kesetaraan, kesejajaran, pembebasan dalam menolak setiap bentuk belenggu dosa dalam kemasaan budaya yang merugikan sesama manusia, dengan hidup dalam anugerah keselamatan.

Pelayan gereja ini terdiri dari berbagai suku bahkan adapun dari golongan stratifikasi dalam budaya. Mereka ini yang menjadi *agen of change*. Melalui narasi khotbah, liturgi kreatif, Pendalaman Alkitab, Pelayanan Anak, pekabaran Injil

mewartakan kebenaran firman Tuhan tanpa mengabaikan konteks. Perlahan namun pasti kebenaran itu dikumandangkan dan setiap bentuk perlawanan kepada Allah dalam kemasan budaya ditelenjangi. Pelayan atau pendidik ini terus mendampingi dan menjadi teladan bagi Kasih Kristus itu sendiri dalam menjalankan kebenaran yang sesungguhnya dalam konteks kebudayaan yang ada.

Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada Kristus atau Kristosentris ini hampir sama dengan *teaching redemptively* (Graham, 2009: 29-31), Pendidikan yang menebus yakni membawa jemaat atau peserta didik untuk secara pribadi menyadari dosa dan membawa mereka kepada Kasih Karuni Allah lewat penebusan Kristus. Jemaat secara pribadi mentransformasi diri dalam konteks untuk menjadi seperti apa yang Allah kehendaki yakni kesamaan derajat, kesetaraan, kebebasan dan hak yang sama. Dengan demikian Pendidikan yang berpusat pada Kristus ini menyentuh hati individu untuk membuktikan eksistensi mereka sebagai sesama manusia yang setara dihadapan Allah dan manusia.

Bentuk pergeseran gelar dalam stratifikasi sosial di Sumba Timur

Kenyataan sejarah masyarakat Sumba memperlihatkan bahwa gelar, status sosial dalam stratifikasi sosial dipelihara dalam kurun waktu yang cukup lama. Gelar ini sarat dengan nilai-nilai yang yakini oleh masyarakat Sumba Timur pada zamannya. Hasil dari kesepakatan Bersama dan bukan keputusan individu itu sendiri yang terus dilanggengkan dengan beralakunya berbagai aturan sebagai bukti kokohnya solidaritas dalam

masyarakat. Emile Durkheim (Ritzer, 2018:145) menjelaskan bahwa keadaan individu atau kelompok yang didasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Nampak dengan diberlakunya pernikahan anak om (anak tuya), dan pernikahan antar strata yang sama serta nama yang menjadi identitas strata dalam masyarakat. Aturan ini terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hasil penelitian memperlihatkan kehidupan praksis dalam Masyarakat Sumba Timur dimana terjadi pergeseran terhadap gelar kebangsawanan. Bentuk pergeseran sosial budaya ini berjalan lambat *evolutive* namun menuju satu arah yang pasti atau *linear* jika dilihat dari sisi masyarakat yang tidak nyaman dengan struktur atau system budaya lama dan masyarakat modern. Sztompka mengutip Spenser yang menganalogikan masyarakat sebagai perkembangan individu menuju bentuk yang kompleks atau sempurna. Namun bentuk menjadi dilihat *chaos* bagi masyarakat adat. Hal ini dilihat dari respon masyarakat tradisional yang masih “mencibir” jika ada golongan tertentu memiliki status sosial yang dipandang dalam masyarakat baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik dan hubungan perkawinan yang terjadi.

Dampak dari Pendidikan Agama Kristen terhadap pergeseran gelar kebangsawanan masyarakat Sumba.

Pertama yakni dampak Sosial. Bentuk perubahan ini terjadi karena beberapa factor yakni modernisasi, globalisasi dimana semua orang dengan kecanggihan teknologi dapat menerawang setiap penjuru bumi, bentuk pemerintahan yang

berubah dengan system yang ada dalam Republik Indonesia, perkawinan campur antara strata yang berbeda atau antara suku yang berbeda, ekonomi dan Pendidikan dan Agama yang perlahan-lahan mengubah *mindset* dan menyentuh hati individu dalam masyarakat sehingga adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Semuanya menjadi pemicu terjadi pergeseran ini dan bisa jadi akan hilang suatu saat nanti apalagi budaya Sumba Timur sedari awal hanya dilisankan dari generasi ke generasi.

Dampaknya ada pada kehidupan sosial yakni tidak puasnya individu kepada nilai-nilai yang lama sehingga adanya nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Diantaralain, nilai-nilai rohani semakin dikedepankan dengan kalimat, dimata Tuhan semua manusia sama dan berharga artinya bergaul tanpa pandang status, menjalin hubungan dengan siapa saja, mengecap Pendidikan sebasnya, melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa satu lebih rendah dari yang lain. Masyarakat juga lebih rasional dengan mempertimbangkan kehidupan yang bernilai bagi kemanusiaan dan kehidupan sosial.

Dampak kedua, pada kehidupan Politik. Pergeseran gelar kebangsawanan nampak dalam wilayah public, salah satunya dalam kehidupan politik dan pemerintahan. Pendidikan secara khusus Pendidikan Agama Kristen, perlahan-lahan mengubah *mindset* orang Sumba. Siapa yang mengecap Pendidikan setinggi-tingginya, cakap dalam perpolitikan, mampu menjabat struktur dalam pemerintahan dianggap mampu bahkan dianggap *umbu politik*. Walaupun dalam ranah kultural sudah terjadi pengkaburan statusnya dan pasti ada yang mencibir. Beberapa pejabat

Studi Fenomenologi dampak Pendidikan....

(Renda, 2021)

negara yang datang ke Sumba diberi gelar *maramba* “bangsawan.” Hal ini menyiratkan bawah globalisasi, modenitas dan Pendidikan Agama Kristen ini yang masuk Sumba menyentuh hati individu sehingga menyebabkan transformasi ideology. Ideology tradisional tentang *maramba* disama artikan dengan orang-orang yang memiliki pencapaian tertentu dalam perpolitikan bahkan jabatan pemerintahan.

Dampak ketiga, pada kehidupan ekonomi. Bergesernya ideologi tradisional tentang bangsawan juga berdampak pada konsep ekonomi. Ekonomi disini berarti menyangkut kepemilikan. Kesadaran masyarakat ini berdampak pada persaingan dalam hal ekonomi baik barang dan jasa. Istilah mereka saat ini tidak ada orang kaya yang mengikuti orang tak punya, melainkan sebaliknya. Berada dalam zaman post Modern dengan pemikiran yang sudah terkonstruksi oleh budaya dapat mempengaruhi konsep masyarakat bahwa pencapaian ekonomi seseorang dapat disejajarkan dengan *maramba*.

Terciptanya masyarakat komersil dalam kemas local. Komersil artinya semua penilaian berdasarkan pencapaian ekonomi sehingga manusia dalam tingkatan tertentu bisa naik statusnya “dikatakan bangsawan”. Ekonomi yang mapan mampu mencapai banyak hal. Gejala ini umumnya yang terjadi dalam masyarakat, namun dalam kasus Sumba Timur, ternyata gejala ini memperikan dampak terhadap penilaian kriteria bangsawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terjadi pergeseran gelar kebangsawan di

Sumba Timur dikarenakan percampuran berbagai factor termasuk Pendidikan Agama Kristen nonformal. Model Pendidikan yang terjadi dalam budaya Sumba yakni pendidikan menghargai konteks dan Pendidikan Kristosentri atau berpusat pada Kristus. Pendidikan Agama Kristen ini menyentuh hati individu tau jemaat dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk mentransformasi diri sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Bentuk Perubahan yang terjadi adalah *evolutive* dan positif. Namun menjadi *chaos* jika dilihat dalam masyarakat adat. Walaupun dalam masyarakat adat juga terjadi *chaos* jika pergeseran itu terjadi oleh masyarakat yang status adatnya sudah kabur atau masyarakat yang bukan asli Sumba.

Pergeseran Gelar Kebangsawanan ini berdampak pada bidang social dimana terciptanya nilai-nilai rohani religious dimana setiap individu dalam masyarakat memiliki kesamaan dihadapan Tuhan dan sesame, kesetaraan, kebebasan dan kesamaan hak sebagai manusia. Dalam dunia politik, masyarakat yang semakin rasional sehingga mereka mengejar segala kecapakan untuk eksis dalam bidang politik. Istilah Umu Politik ini kemudian menjadi prestise untuk individu yang mencapai kedudukan tertentu dalam bidang pemerintahan. Dampak ekonomi terciptanya masyarakat komersil kemas local. Kemersil dalam arti penilaian akan gelar kebangsawanan karena memiliki kecapakan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, S., dkk. (2009), Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi, Laporan

Penelitian, Bandung: BPNB Bandung.

Berkhof, L. (2010) *Cornelius Van Til, Founation of Christian Education*. Surabaya: Momentu.

Cully, I.V. (2009), *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Graham, D. L. (2009), *Teaching Redemptively, Colorado: Purposeful Design Publications*.

Homrighausen, E.G. & Enklaar, I.H. (2014), *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lola, J.A. (2019) Iman Kristen dan Budaya Popular. *VISIO DEI Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 1.No.1.Juli 2019, hal 101-121.

Nadeak, E.H. & Hidayat, D. (2017) Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen, *POLYGLOT A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 13(2), hal 87-97.

Pazmino. R.W. (2009), *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm 183. Band. G. R. Khigh, Filsafat dan Pendidikan, Tangerang: UPH Press.

Ritzer, George, & Goodman. (2018), *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Sianipar, D. (2017), "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1) hal 136-157.

Sugiyono. (2019), *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alva Beta.

Sztompka, P. (2012) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

▪ *How to cite this paper :*

Renda, T. (2021). Studi Fenomenologi dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap Pergeseran Gelar Kebangsawanan di Sumba Timur. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 439–449.

